

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Konsep yang Mendasari Penelitian

2.1.1 Tinjauan tentang Interaksi Sosial

2.1.1.1 Pengertian Interaksi Sosial

Menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2018) menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan dinamis yang melibatkan antar individu, antar kelompok, ataupun antara keduanya. Berasal dari kata “*interact*” yang berarti saling memengaruhi. Interaksi sosial merupakan fondasi utama dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa adanya interaksi sosial aktivitas sosial tidak akan terwujud. Pertemuan antar individu menandai dimulainya interaksi, yang dapat terwujud dalam berbagai bentuk, mulai dari berjabat tangan dan percakapan hingga perselisihan. Soekanto (2018) menyatakan bahwa interaksi dapat terjadi bahkan tanpa komunikasi verbal atau pertukaran tanda yang nyata.

Menurut Indriyanto (2009), mengatakan bahwa interaksi sosial terjadi apabila tindakan seorang individu yang memicu reaksi dari individu lain. Interaksi sosial tidak terbatas pada kerjasama, tetapi juga mencakup persaingan dan konflik. Lebih lanjut Iberg (dalam Indriyanto, 2009) menjelaskan bahwa interaksi sosial dianggap terjadi dalam situasi tatap muka, namun kini mencakup komunikasi jarak jauh yang saling responsif. Dalam interaksi, individu terlibat dalam berbagai tindakan dasar seperti mencari, membuat, mempertahankan, memperbaiki, menyesuaikan, menilai, menafsirkan, serta memberikan sanksi terhadap hubungan

mereka. Menurut Basrowi (2005), menjelaskan bahwa interaksi sosial adalah suatu keselarasan hubungan dan tindakan dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Sehingga apabila interaksi ini berdasarkan pada tindakan yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, maka kecil kemungkinan hubungan tersebut dapat berjalan dengan lancar. Lebih lanjut menurut Turner (1988:13) menjelaskan bahwa:

Social interaction is defined as situation where the behaviors of one actor are consciously reorganized by, and influence the behaviors of, another actor, and vice versa. The term "behavior" in the broadest sense to include the overt movements of individuals in space, the covert or "mental" deliberations of individuals, and the physiological processes of individuals.

Definisi interaksi sosial berdasarkan pengertian diatas ialah sebagai suatu situasi di mana perilaku seorang individu secara sadar dipengaruhi dan memengaruhi perilaku individu lain, dan sebaliknya. Istilah "perilaku" di sini mencakup segala bentuk tindakan, baik fisik, mental, maupun fisiologis. Proses interaksional melibatkan bagaimana individu saling memengaruhi perilaku melalui pemberian dan penafsiran sinyal, serta penyesuaian respon. Mead (dalam Turner, 1988:74) menjelaskan bahwa dalam menggambarkan dinamika esensial dalam semua interaksi menggunakan konsep "Matriks Triadik" yang lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut:

First, an organism gestures as it moves in the environment, and in so doing, it sends out signals to other organisms. Second, another organism perceives this movement by becoming aware of gestures, and then responds to these gestures by altering its movements in the environment, thereby sending out its own signals. Third, the original organism perceives these latter signals and responds to them by altering its course of behavior. When these three events have occurred, the triad is complete, and interaction has taken place.

Konsep matriks triadik dalam menggambarkan dinamika esensial dalam semua interaksi berdasarkan pengertian diatas ialah, Pertama, individu mengirimkan sinyal melalui *gesture* saat bergerak di lingkungan individu memberi *gesture* ketika bergerak di lingkungan. Kedua, individu lain merasakan *gesture* tersebut dan mengirimkan sinyal balasan. Ketiga, individu yang menerima sinyal, merespon dengan mengubah perilaku mereka. Ketika ketiga peristiwa tersebut terjadi, maka dapat dikatakan interaksi telah terjadi.

Kesimpulan dari penjelasan diatas ialah, interaksi sosial merupakan suatu hubungan sosial yang dinamis serta tindakan yang didasarkan pada nilai dan norma yang berlaku, dan mampu untuk menimbulkan suatu respon bagi individu lainnya sehingga dapat untuk saling mempengaruhi, mengubah ataupun memperbaiki tindakan individu lainnya. Interaksi sosial pun dapat dikatakan telah terjadi walaupun individu satu dengan individu yang lainnya tidak saling berbicara.

2.1.1.2 Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial memegang peranan krusial dalam menganalisis dan memahami isu-isu dalam masyarakat. Interaksi yang seimbang hanya terwujud jika ada saling pengaruh antar pihak yang terlibat. Oleh karena itu, interaksi sosial hanya terjadi jika ada respon timbal balik di antara pihak-pihak tersebut. Lebih lanjut menurut Ibid (dalam Soekanto, 2018) menjelaskan bahwa suatu interaksi sosial tidak mungkin terjadi jika individu tersebut tidak dapat memenuhi dua syarat, yaitu:

1. Adanya kontak sosial (*social-contact*)

Istilah kontak berasal dari bahasa Latin yaitu *con* atau *cum* yang secara harfiah berarti bersama-sama dan *tango* yang artinya menyentuh, sehingga bermaksud secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Menurut Soekanto (2018) menyatakan bahwa awalnya kontak dianggap memerlukan hubungan fisik. Namun seiring berjalannya waktu, kontak dapat terjadi tanpa sentuhan fisik, misalnya melalui percakapan.

Kontak sosial tidak hanya melibatkan tindakan, tetapi juga respon terhadap tindakan tersebut. Menurut Soekanto (2018) menjelaskan bahwa kontak sosial dapat bersifat positif (mengarah pada kerja sama) dan negatif (mengarah pada konflik atau tidak menghasilkan kontak sama sekali). Kontak sosial yang bersifat primer terjadi melalui pertemuan tatap muka langsung, sedangkan kontak sosial yang bersifat sekunder terjadi melalui perantara. Lebih lanjut menurut Soekanto (2018) menjelaskan kontak sosial dapat terjadi dalam tiga bentuk, yang diantaranya sebagai berikut:

1) Antara orang-perorangan

Kontak sosial antar individu terjadi, contohnya, ketika seorang anak mempelajari kebiasaan dalam keluarganya. Proses ini berlangsung melalui sosialisasi, yaitu proses di mana anggota masyarakat baru mempelajari norma dan nilai masyarakat tempat mereka menjadi bagian.

2) Antara orang-perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya

Kontak sosial antara individu dan kelompok (atau sebaliknya) terjadi, misalnya, ketika seseorang menyadari bahwa tindakannya bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat.

3) Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya

Kontak sosial antara kelompok terjadi, contohnya, ketika dua partai politik bekerja sama untuk mengalahkan partai politik ketiga dalam pemilihan umum, atau ketika dua perusahaan konstruksi membuat kontrak untuk membangun jalan raya di suatu wilayah.

2. Adanya komunikasi

Ibid (dalam Soekanto, 2018) mengatakan bahwa dengan komunikasi memungkinkan suatu kelompok atau individu untuk mengetahui sikap dan perasaan kelompok atau individu lain. Esensi komunikasi adalah interpretasi perilaku orang lain, baik berupa perkataan, *gesture*, sikap, maupun perasaan yang ingin disampaikan. Komunikasi membuka peluang untuk berbagai penafsiran terhadap perilaku orang lain, yang dapat menghasilkan kerja sama atau konflik akibat kesalahpahaman.

Basrowi (2005) selanjutnya juga menjelaskan bahwa sesuatu dapat dikatakan interaksi sosial apabila telah memenuhi persyaratan sebagai aspek kehidupan bersama, yang diantaranya sebagai berikut:

1. Kontak sosial (*social-contact*)

Kontak sosial hanya terjadi jika kedua belah pihak menyadari posisi dan kondisi masing-masing. Keberhasilan kontak tidak hanya bergantung pada

tindakan, tetapi juga pada respon terhadap tindakan tersebut. Syani (dalam Basrowi, 2005) menjelaskan bahwa kontak sosial adalah hubungan antara individu atau kelompok melalui percakapan yang saling memahami maksud dan tujuan dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk potensi konflik. Kontak sosial yang terjadi secara langsung, melalui tatap muka dan dialog dan tidak langsung melalui perantara seperti surat dan telepon. Kontak sosial dapat bersifat positif yang mengarah pada kerja sama dan negatif yang mengarah pada konflik atau tidak menghasilkan interaksi sosial. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu:

- 1) Antara orang perorangan, misalnya seorang anak kecil mempelajari kebiasaan dalam keluarganya. Proses ini terjadi melalui sosialisasi, di mana anggota masyarakat baru mempelajari norma dan nilai masyarakat tempat mereka berada.
- 2) Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya, misalnya ketika seseorang merasa tindakannya bertentangan dengan norma masyarakat.
- 3) Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya, misalnya ketika dua partai politik bekerja sama untuk mengalahkan partai politik ketiga dalam pemilihan umum.

Kontak dan komunikasi merupakan suatu hal yang penting untuk mewujudkan interaksi sosial dan dapat diuji melalui kehidupan yang terasing (isolasi). Menurut Basrowi (2005) menjelaskan bahwa isolasi yang sempurna ditandai dengan ketidakmampuan berinteraksi sosial dengan orang lain. Isolasi

dapat disebabkan oleh ketidaksempurnaan indera. Penelitian menunjukkan bahwa orang-orang yang terisolasi karena ketidaksempurnaan indera sering mengalami penderitaan dan perasaan rendah diri karena terhambatnya dalam mengembangkan kepribadian. Penyandang disabilitas sering merasa rendah diri karena hambatan dalam mengembangkan kepribadian mereka, yang sering kali tertutup.

2. Komunikasi Sosial

Menurut Indriyanto (2009) menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan (ide atau gagasan) dari satu pihak ke pihak lain dengan tujuan saling mempengaruhi. Hal ini menjadi dasar untuk menentukan reaksi yang akan diberikan. Jika tidak terdapat komunikasi, maka tidak terdapat kontak sosial. Komunikasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu komunikasi verbal yang menggunakan kata-kata yang dipahami bersama dan non-verbal yang menggunakan gerak tubuh, bahasa isyarat, ekspresi wajah.

2.1.1.3 Karakteristik Interaksi Sosial

Kimball Young (dalam Soekanto, 2018) menjelaskan bahwa interaksi sosial adalah kunci utama kehidupan sosial. Kehidupan bersama tidak mungkin ada tanpa interaksi sosial. Interaksi sosial terjadi saat dua individu bertemu, mulai dari sapaan, jabat tangan, percakapan, hingga pertengkaran. Aktivitas-aktivitas tersebut adalah karakteristik interaksi sosial. Hal ini lebih lanjut dijelaskan oleh Indriyanto (2009:26), yang menjelaskan bahwa interaksi sosial memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Pelakunya terdiri lebih dari satu orang.
2. Adanya komunikasi di antara pihak tersebut melalui kontak sosial.

3. Memiliki maksud dan tujuan yang jelas, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan pihak tersebut.
4. Adanya dimensi waktu (masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang) yang akan menentukan sikap aksi yang sedang berlangsung.

Menurut Basrowi (2005:19) menjelaskan bahwa ciri ciri dari interaksi sosial ialah sebagai berikut:

1. Terdapat pelaku dengan jumlah lebih dari satu orang.
2. Komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol-simbol.
3. Terdapat dimensi waktu (masa lampau, masa kini dan masa mendatang)
4. Terdapat tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari tidak atau samanya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan.

Interaksi sosial tetap terjadi meskipun seseorang tidak berbicara atau bertukar tanda, karena mereka menyadari kehadiran pihak lain yang menyebabkan perubahan dalam perasaan mereka atau sistem saraf mereka. Interaksi sosial tidak mungkin terjadi jika manusia berhubungan dengan sesuatu yang tidak memengaruhi sistem saraf mereka.

2.1.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Menurut Soekanto (2018) menjelaskan bahwa berlangsung proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, yang diantaranya sebagai berikut:

1. Imitasi

Imitasi dapat berdampak positif pada suatu interaksi sosial dengan mendorong kepatuhan terhadap norma dan nilai yang berlaku. Namun, imitasi dapat pula berdampak negatif pada suatu interaksi sosial jika yang ditiru adalah tindakan menyimpang, serta dapat menghambat pengembangan kreativitas individu.

2. Sugesti

Sugesti terjadi ketika seseorang memberikan pandangan atau sikap yang kemudian diterima oleh pihak lain. Sugesti dapat terjadi karena emosi menghambat daya pikir rasional penerima. Sugesti juga dapat terjadi jika pemberi pandangan adalah sosok berwibawa atau otoriter.

3. Identifikasi

Identifikasi lebih mendalam dari imitasi, karena dapat membentuk kepribadian seseorang. Identifikasi adalah kecenderungan atau keinginan untuk menjadi sama dengan orang lain. Proses identifikasi dapat terjadi secara sadar maupun tidak sadar, karena seseorang sering membutuhkan tipe ideal dalam hidupnya.

4. Simpati

Simpati adalah ketertarikan seseorang pada pihak lain. Perasaan memegang peranan utama, dengan dorongan utama adalah keinginan untuk memahami dan bekerja sama dengan pihak lain.

Menurut Syahril Syarbaini (2009) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor pendorong yang dapat mempengaruhi suatu interaksi, diantaranya sebagai berikut:

1. Imitasi

Imitasi adalah tindakan meniru orang lain dalam berbagai bentuk seperti, gaya bicara, adat, kebiasaan, tingkah laku, pola pikir dan segala sesuatu yang dimiliki dan dilakukan oleh seseorang. Dalam interaksi sosial, imitasi dapat bersifat positif yang berarti mendorong kepatuhan terhadap norma dan nilai serta

bersifat negatif yang berarti meniru perilaku menyimpang. Menurut A.M.J Chorus (dalam Syahril Syarbaini, 2009) menjelaskan bahwa syarat imitasi adalah minat atau perhatian terhadap objek atau subjek yang ditiru, serta sikap mengagumi, menghargai, dan memahami sesuatu yang akan ditiru. Menurut Sudariyanto (2021:29) menjelaskan bahwa untuk dapat meniru membutuhkan beberapa syarat tertentu diantaranya sebagai berikut:

- 1) Memiliki minat terhadap sesuatu yang diimitasi. Minat menjadikan syarat dasar bagi setiap individu untuk melakukan imitasi, sehingga mustahil untuk seseorang akan melakukan imitasi terhadap objek yang tidak disukainya.
- 2) Memiliki perasaan kagum akan hal-hal yang akan diimitasi.
- 3) Memberikan penghargaan sosial yang tinggi terhadap objek yang akan diimitasi.
- 4) Memiliki pengetahuan mengenai sesuatu yang akan diimitasi.

2. Sugesti

Sugesti adalah pemberian pengaruh atau pandangan kepada orang lain dengan cara tertentu, sehingga orang tersebut mengikuti pandangannya tanpa berpikir panjang. Basrowi (2005) mengatakan bahwa sugesti terjadi karena penerima tergerak secara emosional, yang menghambat daya pikir rasionalnya. Sugesti lebih mudah terjadi jika pemberi pandangan adalah seseorang yang berwibawa dan otoriter.

3. Identifikasi

Identifikasi adalah kecenderungan seseorang untuk menjadi sama seperti pihak lain, sifatnya lebih mendalam dibandingkan imitasi karena dapat membentuk kepribadian. Proses identifikasi tersebut dapat berlangsung secara sengaja maupun tidak disengaja.

4. Simpati

Simpati merupakan proses dimana seseorang merasa tertarik dengan pihak lain. Perasaan tertarik ini membuat seseorang seolah-olah berada dalam keadaan orang lain. Contohnya ketika terdapat tetangga yang berusaha untuk membantu, serta simpati lebih banyak muncul pada hubungan sebaya dan lain sebagainya.

5. Empati

Empati merupakan simpati yang lebih mendalam dan dapat memengaruhi kejiwaan dan fisik seseorang. Contohnya ketika seorang ibu akan merasa kesepian ketika anaknya bersekolah di luar kota, ia rindu hingga memikirkan anaknya dan jatuh sakit.

2.1.1.5 Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2018) mengatakan bahwa terdapat penggolongan yang lebih terkait bentuk dari interaksi sosial. Menurutnya, terdapat dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial. Bentuk interaksi menurut Gillin dan Gillin diantaranya ialah terdiri dari proses asosiatif (akomodasi, asimilasi, dan akulturasi) dan proses disosiatif (persaingan, pertentangan), menurut Kimball Young diantaranya ialah terdiri dari oposisi (persaingan dan pertentangan), kerja sama yang menghasilkan akomodasi, dan diferensiasi, serta menurut Tomatsu Shibutani diantaranya ialah terdiri dari akomodasi dalam situasi rutin, ekspresi pertemuan dan anjuran, interaksi strategis dalam pertentangan, dan pengembangan perilaku masasa.

Menurut Soekanto (2018) menjelaskan bahwa terdapat bentuk-bentuk dari interaksi diantaranya sebagai berikut:

1. Proses Asosiatif

1) Kerja sama (*Cooperation*)

Kerja sama merupakan suatu usaha yang dilakukan bersama antara orang perorangan ataupun kelompok untuk mencapai suatu tujuan bersama. Cooley (dalam Soekanto, 2018) menyatakan bahwa kerja sama dapat timbul apabila orang tersebut menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut secara cukup. Menurut Sudariyanto (2021) menjelaskan bahwa terdapat tiga bentuk kerjasama berdasarkan pelaksanaannya, yaitu *bargaining*, *cooptation*, dan *coalition*.

2) Akomodasi (*Accommodation*)

Akomodasi dapat merujuk pada suatu keadaan, dimana adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara individu satu dengan yang lainnya ataupun kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma sosial dan nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Akomodasi sebagai suatu proses yang merujuk pada setiap usaha manusia dalam meredakan suatu pertentangan dalam mencapai kestabilan. Soekanto dalam (Basrowi, 2005:24) menjelaskan bahwa akomodasi memiliki beberapa bentuk, diantaranya sebagai berikut:

- 1) *Coercion* (paksaan), merupakan suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilakukan oleh adanya paksaan, dimana salah satu pihak berada dalam keadaan yang lemah sekali apabila dibandingkan dengan pihak lawan. Pemaksaan ini dapat berupa fisik maupun mental. Bentuk akomodasi seperti ini dapat memberikan kesan kebencian yang lebih pada seseorang ataupun kelompok yang menyerah pada tuntutan kekuatan yang lebih unggul.
- 2) *Compromise* (kompromi), merupakan suatu bentuk akomodasi yang dimana pihak yang terlibat masing-masing mengurangiuntutannya

agar dapat tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada. Kompromi merupakan bentuk akomodasi dimana setiap pihak yang berselisih memberikan sesuatu kepada pihak lainnya. Hal ini biasanya terjadi ketika pihak-pihak yang berselisih memiliki kekuatan yang hampir setara dibandingkan dengan proses mengalah melalui paksaan. Kedua belah pihak biasanya menuntut lebih banyak daripada yang mereka harapkan. Sikap dasar untuk dapat melaksanakan kompromi ialah bahwa salah satu pihak bersedia untuk merasakan dan memahami keadaan pihak lainnya dan begitupula sebaliknya.

- 3) *Arbitration* (arbitrase), merupakan cara untuk mencapai kompromi apabila pihak-pihak yang berhadapan masing-masing tidak sanggup untuk mencapai kesepakatan sendiri. Dalam arti lain, pertentangan diselesaikan oleh pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak. Arbitrase seringkali digunakan untuk menghasilkan akomodasi. Arbitrase memiliki arti yang sedikit berbeda dengan mediasi. Biasanya arbitrase menandakan bahwa kedua belah pihak yang berselisih merujuk kepada pihak ketiga yang keputusannya mereka setuju untuk diterima.
- 4) *Mediation* (mediasi), mediasi hampir menyerupai dengan arbitrase, namun pada mediasi pihak ketiga bersifat netral. Pihak ketiga tersebut memiliki tugas utama yaitu mengusahakan suatu penyelesaian secara damai. Kedudukan pihak ketiga harusnya sebagai penasihat, sehingga tidak memiliki kewenang untuk memberikan dan menetapkan keputusan-keputusan penyelesaian dalam perselisihan tersebut.
- 5) *Conciliation* (konsiliasi), merupakan suatu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan pihak yang berselisih bagi tercapainya suatu persetujuan bersama. Konsiliasi bersifat lebih lunak dan membuka kesempatan bagi setiap pihak yang bersangkutan untuk mengadakan asimilasi.
- 6) *Tolerantion* (toleransi), merupakan bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal bentuknya. Toleransi muncul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan yang dikarenakan adanya watak perorangan atau kelompok manusia yang menghindarkan diri dari suatu perselisihan.
- 7) *Stalemate*, merupakan suatu akomodasi yang dimana setiap pihak yang berselisih karena memiliki kekuatan yang seimbangan, berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan perselisihannya. Hal ini disebabkan karena bagi kedua belah pihak sudah tidak terdapat kemungkinan untuk maju maupun mundur.
- 8) *Adjudication*, merupakan penyelesaian permasalahan perkara atau sengketa di pengadilan

Gillin dan Gillin (dalam Basrowi, 2005:26) menjelaskan bahwa terdapat beberapa hasil dari terjadinya suatu proses akomodasi yang kemudian secara ringkas dituangkan sebagai sebagai berikut:

- 1) Akomodasi menyebabkan usaha untuk sebisa mungkin menghindarkan diri dari benih-benih yang dapat menyebabkan pertentangan yang baru, kepentingan integrasi masyarakat.
- 2) Menekan oposisi.
- 3) Koordinasi berbagai kepribadian yang berbeda.
- 4) Perubahan dari lembaga-lembaga kemasyarakatan agar sesuai dengan keadaan yang baru atau keadaan yang berubah.
- 5) Akomodasi membuka jalan ke arah asimilasi.

3)Asimilasi (*Assimilation*)

Asimilasi merupakan suatu proses sosial yang ditandai dengan upaya untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang ada pada antara individu atau kelompok manusia. Asimilasi pun mencakup upaya untuk menggabungkan tindakan, sikap, dan proses mental dengan mempertimbangkan kepentingan dan tujuan bersama. Secara singkat, proses asimilasi ditandai dengan adanya pengembangan sikap yang sama. Ketika individu berasimilasi dengan suatu kelompok atau masyarakat, mereka kehilangan perbedaan-perbedaan yang membuatnya menjadi orang luar dan dalam pandangannya sendiri mereka mulai mengidentifikasi dirinya dengan anggota kelompok lain dengan kepentingan serta tujuan yang dimiliki bersama.

Ketika dua kelompok atau lebih saling berasimilasi, garis batas diantaranya cenderung memudar, dan cenderung bersatu menjadi satu kelompok atau masyarakat untuk tujuan tertentu. Singkatnya, proses asimilasi ditandai dengan adanya perkembangan sikap yang sama, seringkali secara emosional,

sehingga menghasilkan persatuan dalam pemikiran dan tindakannya. Interaksi yang mengarah pada asimilasi ditunjukkan sebagai berikut:

- 1) Interaksi yang ramah dan mendekat serta saling menguntungkan, yang ditunjukkan bagi kedua belah pihak.
- 2) Interaksi yang bebas, tidak terhalang dan tidak dibatasi baik dalam hal ruang lingkup maupun derajat.
- 3) Interaksi yang bersifat langsung.
- 4) Tingkat interaksi yang relatif tinggi dan konstan, serta pola yang seimbang.

Menurut Basrowi (2005:28) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu asimilasi diantaranya sebagai berikut:

- 1) Toleransi
- 2) Kesempatan di bidang ekonomi yang seimbang
- 3) Suatu sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya
- 4) Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan
- 5) Perkawinan campuran
- 6) Terdapat musuh bersama dari luar

2. Proses Disosiatif

1) Persaingan (*Competition*)

Persaingan merupakan suatu proses sosial yang melibatkan individu atau kelompok yang saling berlomba dan berbuat sesuatu untuk mencapai kemenangan tertentu. Persaingan dapat terjadi apabila beberapa pihak menginginkan sesuatu yang terbatas atau sesuatu yang menjadi pusat perhatian umum. Menurut Sudariyanto (2021) menjelaskan bahwa persaingan merupakan usaha dari seseorang dalam mencapai sesuatu yang lebih daripada yang lainnya. Munculnya bentuknya kegiatan persaingan dapat didorong oleh motivasi dalam

mendapatkan status sosial, kekuasaan, serta nama baik. Persaingan memiliki beberapa manfaat atau fungsi yang diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menyalurkan berbagai keinginan yang memiliki sifat kompetitif dari orang-orangan maupun antar kelompok-kelompok manusia.
- 2) Sebagai suatu jalan saat keinginan dan kepentingan yang menjadi pusat perhatian dapat tersalurkan dengan baik oleh mereka yang bersaing.
- 3) Sebagai alat untuk mengadakan seleksi sosial.
- 4) Sebagai alat untuk menyaring golongan pekerja (fungsional) yang menghasilkan pembagian kerja yang efektif.

2) Pertentangan (*Conflict*)

Pertentangan merupakan suatu proses sosial yang terjadi apabila individu atau kelompok berusaha memenuhi kebutuhan atau tujuannya dengan jalan menentang pihak lain dengan cara ancaman atau kekerasan. Menurut Sudariyanto (2021:40) menjelaskan bahwa penyebab dari munculnya pertentangan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Perbedaan antara orang-orangan.
- 2) Perbedaan kebudayaan.
- 3) Perbedaan antara kepentingan-kepentingan.
- 4) Perubahan sosial.

Menurut Kimball Young (dalam Basrowi, 2005:30) menyatakan bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial diantaranya sebagai berikut:

1. Oposisi (*opposition*), yang mencakup persaingan dan pertentangan atau pertikaian.
2. Kerja sama (*cooperation*), yang menghasilkan akomodasi.
3. Diferensiasi (*differentiation*), yang merupakan proses dimana setiap individu di dalam masyarakat memperoleh hak dan kewajiban yang berbeda dengan individu lainnya dalam masyarakat atas dasar

perbedaan usia, jenis kelamin, dan pekerjaan. Diferensiasi tersebut menghasilkan sistem yang berlapis dalam masyarakat.

Menurut Gillin dan Gillin (dalam Sunarto, 2018) menyatakan bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial diantaranya sebagai berikut:

1. Proses Asosiatif

- 1) Akomodasi

Akomodasi merupakan proses dimana individu dan kelompok yang bersaing dan bertentangan menyesuaikan hubungannya satu sama lain untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang muncul dalam persaingan, pertentangan atau konflik. Akomodasi berlaku dalam perubahan sosial seperti kebiasaan, sikap, pola perilaku, teknik, institusi, tradisi yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui percontohan dan ajaran.

- 2) Asimilasi

Asimilasi merupakan proses sosial lanjutan yang ditandai dengan berkurangnya perbedaan antar individu dan antar kelompok serta meningkatnya kesatuan tindakan, sikap, dan proses mental sehubungan dengan kepentingan serta tujuan bersama. Menurut Soekanto (2018) menyatakan bahwa apabila individu melakukan asimilasi ke dalam suatu kelompok manusia, maka individu tersebut tidak akan membedakan dirinya dengan kelompok tersebut yang menyebabkan mereka dianggap sebagai orang asing

- 3) Akulturasi

Akulturasi merupakan proses dimana masyarakat dari budaya yang berbeda dimodifikasi melalui kontak yang erat dan berlangsung lama, tanpa pencampuran total dari kedua budaya tersebut. Akulturasi merupakan proses dua

arah bahwa dua masyarakat jarang sekali bersentuhan tanpa budaya keduanya saling dimodifikasi sampai tingkat tertentu.

2. Proses Disosiatif

1) Persaingan

Persaingan merupakan proses sosial dimana individu atau kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang kehidupan pada suatu masas tertentu menjadi pusat perhatian publik dengan cara usaha menarik perhatian publik atau mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

2) Konflik

Konflik merupakan proses sosial dimana individu dan kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan yang menantang pihak lawan dengan disertai ancaman dan kekerasan.

2.1.2 Tinjauan tentang Anak Penyandang Disabilitas

2.1.2.1 Pengertian Anak Penyandang Disabilitas

Menurut Supeno (2010) menjelaskan bahwa anak merupakan aset bangsa sebagai bagian dari generasi muda yang berperan strategis dalam kemajuan suatu bangsa. Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, anak merupakan seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Widyorini (2014) menjelaskan bahwa anak penyandang disabilitas merupakan anak yang memiliki perbedaan khusus yang tidak sama dengan anak normal lainnya yang tanpa perlu menunjukkan ketidakmampuan sosial, emosi,

mental dan fisiknya. Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, anak penyandang disabilitas merupakan anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.

Menurut beberapa pengertian di atas, simpulan pengertian anak penyandang disabilitas ialah seseorang yang berusia di bawah 18 tahun, yang memiliki perbedaan dan keterbatasan dalam hal fisik, mental, intelektual, maupun sensoriknya.

2.1.2.2 Hak Anak Penyandang Disabilitas

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 pasal 5 ayat (1) menyebutkan bahwa anak penyandang disabilitas memiliki hak, yang diantaranya sebagai berikut:

1. Mendapatkan perlindungan khusus dari diskriminasi, penelantaran, pelecehan, eksploitasi, serta kekerasan dan kejahatan seksual.
2. Mendapatkan perawatan dan pengasuhan keluarga atau keluarga pengganti untuk tumbuh kembang secara optimal.
3. Dilindungi kepentingannya dalam pengambilan keputusan.
4. Perlakuan anak secara manusiawi sesuai dengan martabat dan hak anak.
5. Pemenuhan kebutuhan khusus.
6. Perlakuan yang sama dengan anak lain untuk mencapai integrasi sosial dan pengembangan individu.

7. Mendapatkan pendampingan sosial.

Convention on The Rigths of Persons With Disabilities (CPRD) atau konvensi hak-hak penyandang disabilitas, mengakui bahwa anak penyandang disabilitas rentan terhadap diskriminasi ganda atau diskriminasi berlapis. Untuk itu, anak penyandang disabilitas dalam kehidupannya memiliki hak-hak yang harus diterima olehnya yang diantaranya sebagai berikut:

1. Negara harus mengambil semua kebijakan yang diperlukan untuk menjamin penikmatan penuh semua hak asasi manusia dan kebebasan fundamental oleh anak penyandang disabilitas atas dasar kesetaraan dengan anak lainnya.
2. *Best interest of the child*, artinya dalam semua tindakan yang menyangkut anak penyandang disabilitas, kepentingan terbaik bagi anak harus menjadi pertimbangan yang utama.
3. *Respect for the views of the child*, bermaksud bahwa negara harus menjamin bahwa anak penyandang disabilitas memiliki hak untuk mengemukakan pandangan mereka secara bebas pada semua hal yang mempengaruhi mereka, pandangan mereka dipertimbangkan sesuai dengan usia dan kematangan mereka, atas dasar kesetaraan dengan anak lainnya serta disediakan bantuan disabilitas dan sesuai dengan usia mereka untuk merealisasikan hak dimaksud.

2.1.2.3 Jenis Anak Penyandang Disabilitas

Menurut Pujileksono (2019) menjelaskan bahwa terdapat beberapa jenis anak penyandang disabilitas yang dapat terjadi selama masa hidup individu atau sejak seseorang tersebut lahir yang diantaranya sebagai berikut:

1. Anak Penyandang Disabilitas Fisik

Anak dengan disabilitas fisik merupakan anak yang memiliki gangguan pada tubuh yang sehingga membatasi fungsi fisik salah satu anggota badan atau lebih dan kemampuan motorik seorang anak.

2. Anak Penyandang Disabilitas Mental

Anak dengan disabilitas mental merupakan anak yang memiliki gangguan dalam kondisi emosional dan mentalnya secara signifikan yang mengganggu kinerja aktivitas hidup yang besar.

3. Anak Penyandang Disabilitas Intelektual

Anak dengan disabilitas intelektual merupakan anak yang memiliki kekurangan intelektual sehingga biasanya seorang anak akan mengalami ketidakmampuan dalam belajar.

4. Anak Penyandang Disabilitas Sensorik

Anak dengan disabilitas sensorik merupakan anak yang memiliki gangguan yang terjadi pada salah satu inderanya atau bahkan lebih.

5. Anak Penyandang Disabilitas Perkembangan

Anak dengan disabilitas perkembangan merupakan anak yang memiliki gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan tubuh.

2.1.2.4 Perkembangan Anak

Menurut Erikson (dalam Susilowati, 2020) menjelaskan bahwa terdapat beberapa tahapan dalam perkembangan anak, diantaranya sebagai berikut:

1. Tahap *oral-sensory (Infancy)* 0-1 Tahun

Tahap ini terjadi konflik antara *trust* dan *mistrust*. Peran lingkungan dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan seseorang dalam mengembangkan kepercayaannya sangat diperlukan. Apabila kondisi ini dapat tercipta dengan baik, maka akan berpengaruh dalam diri seseorang dimana akan berkembang rasa percaya terhadap lingkungan sosialnya, optimis, serta sikap yang hangat antara anak dengan lingkungan yang ada di sekitarnya.

2. Tahap *muscular-anal* (*Early Childhood*) 1-3 Tahun

Tahap ini seorang anak akan mengalami konflik antara keyakinan akan kemampuan dengan rasa malu dan ragu atas kemampuan yang dimilikinya. Untuk menghadapinya, dukungan emosional dari orang-orang terdekat dengan anak sangat dibutuhkan. Kegagalan dukungan pada masa ini akan menjadikan anak cenderung selalu ragu atas kemampuannya. Apabila konflik tersebut dapat diatasi dengan baik maka seseorang akan memiliki keyakinan akan kemampuan dan merasa dirinya berharga.

3. Tahap *locomotor-genital* (*Play Age*) 3-6 Tahun

Tahap ini anak mengalami konflik antara inisiatif dan perasaan serba alah. Menghadapi konflik ini seseorang memerlukan dukungan emosional dan pendidikan yang mengarahkan anak dalam mendefinisikan tujuan hidupnya. Apabila konflik dapat diatasi anak akan dapat dengan nyaman mengembangkan kata hatinya, harga diri, dan merumuskan cita-cita masa depannya dengan baik.

4. Tahap *latency* (6-12 Tahun)

Tahap ini anak akan bertemu dengan pengalaman-pengalaman baru. Anak akan belajar untuk memperoleh kesenangan dan kepuasan dari menyelesaikan

tugas, khususnya tugas akademik. Penyelesaian yang sukses pada tahapan ini akan menciptakan anak yang dapat memecahkan permasalahan dan bangga akan prestasi yang telah diperoleh. Jika anak yang tidak mampu untuk menemukan solusi positif dan tidak mampu mencapai apa yang diraih teman-teman sebayanya maka akan merasa inferior.

5. Tahap *adolescence* (12-19 Tahun)

Tahap ini merupakan tahap perkembangan terakhir dari anak yang biasa disebut masa remaja. Pada masa remaja ini seringkali ditandai dengan adanya masalah dalam menentukan konsep diri dan peran. Konflik ini terjadi karena adanya keinginan individu untuk menirukan peran orang dewasa, sementara lingkungannya masih memperlakukannya layaknya seorang anak. Keinginan menirukan peran ini apabila tidak diimbangi dengan pemberian perhatian orang tua, dan pemberian pendidikan yang baik dan benar mengenai bagaimana menjadi orang dewasa, seringkali akan menyebabkan remaja terjerumus dengan mudah dalam berbagai permasalahan.

2.1.3 Tinjauan tentang Anak Penyandang Disabilitas Fisik

2.1.3.1 Pengertian Anak Penyandang Disabilitas Fisik

Suparno (dalam Irwan, 2022) menjelaskan bahwa anak penyandang disabilitas fisik merupakan anak yang mengalami kondisi kelainan fisik, yang mencakup kelainan anggota tubuh maupun yang mengalami kelainan gerak. Lebih lanjut anak penyandang disabilitas menurut Somantri (2012) bahwa:

Anak penyandang disabilitas merupakan anak yang menghadapi suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal.

Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir.

Berdasarkan pengertian di atas, kesimpulannya ialah anak penyandang disabilitas fisik merupakan anak yang mengalami hambatan dalam hal fisik (anggota tubuh) yang disebabkan pembawaan sejak lahir, kecelakaan, atau penyakit.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Anak Penyandang Disabilitas Fisik

Aziz (2014) menyebutkan bahwa terdapat beberapa jenis anak penyandang disabilitas fisik, yang di antaranya sebagai berikut:

1. Kelainan tubuh, yaitu anak yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuromuscular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan (kehilangan organ tubuh), polio, dan lumpuh.
2. Kelaianan indera, yaitu anak yang memiliki hambatan dalam penglihatan yang dapat dikategorikan ke dalam dua golongan yaitu buta total (*blind*) dan *low vision*.
3. Kelainan pendengaran, yaitu anak yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen, sehingga memiliki hambatan dalam berbicara.
4. Kelainan bicara, yaitu anak yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dapat dimengerti oleh orang lain.

2.1.3.3 Permasalahan Anak Penyandang Disabilitas Fisik

Menurut Lutfiani (2021) menjelaskan bahwa permasalahan terkait kedisabilitasan yang dihadapi oleh anak penyandang disabilitas fisik dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1. Masalah Internal

- 1) Menyangkut keadaan jasmani, yang dapat mengakibatkan gangguan kemampuan fisik untuk melakukan sesuatu perbuatan atau gerakan tertentu yang berhubungan dengan kegiatan hidup sehari-hari.
- 2) Menyangkut kejiwaan atau mental seseorang, akibat kedisabilitasannya anak menjadi rendah diri atau sebaliknya, menghargai dirinya terlalu berlebihan, mudah tersinggung, terkadang agresif, pesimistis, labil, sulit mengambil keputusan.

2. Masalah Eksternal

- 1) Menyangkut keluarga, yaitu timbul rasa malu akibat salah satu anggota keluarganya seorang penyandang disabilitas fisik. Akibatnya anak tidak sekolah, tidak boleh bergaul bermain dengan teman sebaya, kurang mendapatkan kasih sayang sehingga anak tidak dapat berkembang kemampuan dan kepribadiannya.
- 2) Menyangkut masyarakat, anak penyandang disabilitas fisik yang terdapat di masyarakat akan dianggap selalu menggantungkan hidupnya pada orang lain sehingga masyarakat merasa terganggu kehidupannya.

2.1.4 Tinjauan tentang Anak Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara

2.1.4.1 Pengertian Anak Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara

Salim (dalam Saputri, 2019), menjelaskan bahwa anak penyandang disabilitas rungu wicara merupakan anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar maupun berbicara yang disebabkan oleh rusaknya atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran dan organ berbicara, sehingga mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa. Anak penyandang disabilitas dalam berkomunikasi dengannya menggunakan bahasa isyarat atau artikulasi yang disampaikan dengan gerak bibir harus jelas, agar anak penyandang disabilitas rungu wicara ini dapat mengerti apa yang disampaikan.

Desiningrum (2016) menjelaskan bahwa anak penyandang disabilitas rungu yaitu anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal, sedangkan anak penyandang disabilitas wicara yaitu anak yang mengalami kelainan suara, pengucapan atau kelancaran berbicara yang mengakibatkan terjadinya penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa, atau fungsi bahasa. Anak penyandang disabilitas rungu wicara terdapat pula sebagian yang dapat mendengar namun hanya sedikit suara yang masuk, tetapi terdapat pula yang sama sekali tidak mendengar sehingga harus dibantu dengan alat bantu dengar.

Kesimpulannya, anak penyandang disabilitas merupakan anak yang memiliki keterbatasan dalam berbicara dan mendengar, sehingga dalam

berkomunikasi sehari-harinya menggunakan bahasa isyarat serta melihat artikulasi gerak bibir yang jelas.

2.1.4.2 Klasifikasi Anak Penyandang Disabilitas Rungu Wicara

Anak penyandang disabilitas rungu sering dianggap sebagai anak yang sama sekali tidak dapat mendengar, padahal tidak semua penyandang disabilitas rungu sepenuhnya tidak dapat mendengar. Menurut Boothroyd (dalam Winarsih, 2007) menyebutkan klasifikasi anak penyandang disabilitas rungu yang diantaranya sebagai berikut:

1. Kelompok I: kehilangan 15-30 dB, *mid hearing losses* atau kedisabilitas rungu ringan, daya tangkap suara cakupan manusia normal.
2. Kelompok II: kehilangan 31-40 dB, *moderate hearing losses* atau kedisabilitas rungu berat, daya tangkap terhadap suara manusia hanya sebagian.
3. Kelompok III: kehilangan 91-120 dB, *profound hearing losses* atau kedisabilitas rungu sangat berat, daya tangkap terhadap suara tidak ada sama sekali.
4. Kelompok V: kehilangan lebih dari 120 dB, *total hearing losses* atau kedisabilitas rungu total, daya tangkap terhadap suara manusia tidak ada sama sekali.

Menurut Arimin (2019) menjelaskan bahwa anak penyandang disabilitas wicara dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Tipe kelainan berbicara

- 1) Kelainan artikulasi (*articulation disorder*) yaitu kelainan yang berupa bunyi ucapan kacau, tidak konsisten atau tidak benar seperti ucapan bayi, ucapan orang pelat atau laling (gangguan bunyi r, i, t, d, s) karena tidak aktifnya kondisi lidah.
- 2) Kelainan suara (*voice disorder*) yaitu adanya penyimpangan atau gangguan yang terjadi pada kualitas suara, puncak suara, kerasnya suara, identitas suara, dan fleksibel.
- 3) Gangguan kelancaran (*fluency disorder*) yaitu gangguan atau kelancaran yang bervariasi di antara faktor-faktor yang meliputi gagap atau kecepatan irama bicara.

2. Tipe gangguan bahasa

- 1) Bahasa terlambat (*delayed language*) yaitu anak tidak memperoleh kemampuan bicara atau mengekspresikan bahasa oral pada waktu normal dengan tingkat ketepatan yang standar.
- 2) Adaptasi (*aphasia*) adalah kehilangan kemampuan memakai atau memahami kata-kata karena suatu penyakit otak.

2.1.4.3 Karakteristik Penyandang Disabilitas Rungu Wicara

Haenudin (2013) menjelaskan bahwa penyandang disabilitas rungu wicara memiliki karakteristik secara khusus dalam kepribadiannya, yang diantaranya sebagai berikut:

1. Intelegensi penyandang disabilitas rungu biasanya tidak jauh berbeda dengan orang normal. Secara fungsional, penyandang disabilitas rungu masih di

bawah rata-rata orang normal. Kondisi ini membuat mereka belajar dengan mengamati dan sulit memahami informasi secara verbal sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk proses belajar.

2. Memiliki hambatan dalam berbicara dan berbahasa, kosa kata mereka sangat terbatas sehingga sulit untuk memahami kiasan dan kata-kata abstrak.
3. Keterbatasan dalam berkomunikasi membuat penyandang disabilitas rungu merasa terasingkan di lingkungannya sehingga memunculkan kecurigaan, emosi yang tidak stabil, rasa percaya diri yang kurang dan cenderung memisahkan diri dari pergaulan.
4. Memiliki sifat egosentrisme yang lebih tinggi sehingga sulit menempatkan diri pada cara berpikir dan perasaan orang lain serta sulit untuk menyesuaikan diri.
5. Memiliki sifat impulsif yang membuatnya lebih berhati-hari dan cenderung terencana sebelum melakukan suatu tindakan untuk mengantisipasi kemungkinan yang akan terjadi.
6. Memiliki sifat kaku dan kurang luwes dalam memandang dunia.
7. Mudah marah dan tersinggung.
8. Memiliki rasa hati-hati yang tinggi seiring pengalaman yang mereka dapatkan.

2.1.5 Tinjauan tentang Praktik Pekerjaan Sosial dengan Anak Penyandang Disabilitas

2.1.5.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan kegiatan profesional untuk membantu individu, kelompok, atau masyarakat dalam meningkatkan atau memulihkan kapasitas mereka dalam berfungsi secara sosial. Berg-Weger (2019:30) menjelaskan lebih lanjut mengenai pengertian pekerjaan sosial bahwa:

Social work is a practice-based profession and an academic discipline that promotes social change and development, social cohesion, and the empowerment and liberation of people. Principles of social justice, human rights, collective responsibility and respect for diversities are central to social work.

Definisi pekerjaan sosial berdasarkan pengertian diatas ialah bahwa pekerjaan sosial adalah profesi berbasis praktik dan disiplin akademis yang mempromosikan perubahan dan pengembangan sosial, kohesi sosial, serta pemberdayaan dan pembebasan masyarakat. Prinsip-prinsip keadilan sosial, hak asasi manusia, tanggung jawab kolektif, dan penghormatan terhadap keragaman merupakan inti dari pekerjaan sosial.

Menurut Zastrow (2010) menjelaskan bahwa *“social work requires training and expertise in a variety of areas to effectively address the problems faced by individuals, groups, families, organizations, and the wider community”* yang dimaksudkan bahwa pekerjaan sosial membutuhkan pelatihan dan keahlian dalam berbagai bidang untuk menangani secara efektif permasalahan yang dihadapi oleh individu, kelompok, keluarga, organisasi, dan komunitas yang lebih luas. Pekerjaan sosial menekankan pada pendekatan umum yang berbasis luas.

Pekerjaan sosial merupakan kegiatan profesional yang membantu individu, kelompok, keluarga, organisasi, masyarakat dalam meningkatkan atau memulihkan kapasitasnya agar berfungsi secara sosial dan menciptakan kondisi yang mendukung tujuannya.

Menurut Castle (2016) menjelaskan bahwa pekerjaan sosial yang bekerja dengan anak disabilitas seringkali dilibatkan dalam hal advokasi untuk mewujudkan hak anak untuk didengar. Pekerja sosial yang bekerja dengan anak disabilitas perlu untuk mengembangkan keterampilan komunikasi khusus, terutama untuk beberapa anak penyandang disabilitas runguwicara, yang dimana hal ini mungkin akan melibatkan komunikasi non-verbal ataupun bantuan dari seseorang yang sangat mengenal anak tersebut dengan cara berkomunikasi.

Praktik pekerja sosial dengan anak penyandang disabilitas tidak terlepas dari bekerja dengan anak penyandang disabilitasnya saja, melainkan pada peran orang tua dan keluarga anak penyandang disabilitas tersebut. Castle (2016) menyebutkan bahwa pekerja sosial perlu untuk menghargai pengetahuan yang dimiliki orang tua mengenai anak mereka yang merupakan penyandang disabilitas. Untuk itu dibutuhkan adanya kolaborasi antar kedua sistem tersebut untuk menciptakan praktik pertolongan yang efektif kepada anak penyandang disabilitas.

2.1.5.2 Tujuan Pekerjaan Sosial

Menurut Pincus dan Minahan (dalam Hull, 2009) menjelaskan bahwa tujuan dari pekerjaan sosial ialah sebagai berikut:

To 1) enhance the problem solving and coping capacities of people, 2) link people with systems that provide them with resources, services, and

opportunities, 3) promote the effective and humane operation of these systems, and 4) contribute to the development and improvement of social policy.

Tujuan pekerjaan sosial berdasarkan pengertian dimaksudkan bahwa pekerjaan sosial memiliki tujuan dalam 1) meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan kapasitas mengatasi masalah, 2) menghubungkan orang dengan sistem sumber, layanan, dan kesempatan yang tersedia, 3) mempromosikan operasi yang efektif dan manusiawi dari sistem-sistem tersebut, dan 4) berkontribusi pada pengembangan dan peningkatan kebijakan sosial. Tujuan pekerjaan sosial dengan kata lain ialah untuk membantu seseorang yang membutuhkan dengan menggunakan cara-cara etis yang memungkinkan untuk dilakukan.

2.1.5.3 Peran Pekerja Sosial dalam Menangani Anak Penyandang Disabilitas

Peran pekerja sosial dalam menangani masalah anak penyandang disabilitas sangat berpengaruh dalam memberikan support atau dukungan. Menurut Luhpuri dkk (dalam Asdar, 2020) menjelaskan bahwa seorang pekerja sosial mempunyai peran-peran yang harus dijalankan, agar dapat membantu klien menjadi seseorang yang lebih baik dari sebelumnya dengan mendapatkan penanganan. Dalam menjalankan tugasnya, seorang pekerja sosial dalam menangani masalah anak penyandang disabilitas mempunyai peran-peran, yaitu sebagai berikut:

1. Broker

Menghubungkan anak penyandang disabilitas dengan keluarga, dengan lembaga terkait, maupun dengan sumber lain yang dapat membantu dalam usaha pemecahan masalahnya. Selain itu, harus memberikan informasi-informasi yang

diperlukan keluarga tentang kondisi anak penyandang disabilitas dan informasi mengenai kondisi keluarga demi kepentingan anak penyandang disabilitas.

2. *Motivator*

Memberikan dukungan dan menumbuhkan semangat anak penyandang disabilitas dalam mengatasi hambatan dan masalah yang dihadapinya.

3. *Konselor*

Membantu anak penyandang disabilitas mengungkapkan kebutuhan mereka, mengklarifikasi masalah mereka, mengeksplorasi strategi penyelesaian masalahnya. Fungsi utamanya dari peran ini adalah untuk memberdayakan dengan menegaskan kekuatan pribadi dan kapasitas anak penyandang disabilitas untuk menangani masalah mereka secara lebih efektif.

4. *Advocate*

Peran advokat diambil dari profesi hukum, yang dimana peran ini bersifat aktif dan direktif, dimana pekerja sosial mewakili anak penyandang disabilitas. Ketika anak penyandang disabilitas membutuhkan bantuan dan lembaga yang ada tidak tertarik atau tidak menanggapi hal tersebut, maka disitulah peran advokat muncul. Tujuannya bukanlah untuk mengancam lembaga tertentu, melainkan untuk mengubah satu atau lebih kebijakan layanannya. Dalam peran ini, advokat ialah seseorang yang secara eksklusif melayani kepentingan anak penyandang disabilitas yang memiliki permasalahan.

5. *Facilitator*

Pekerja sosial membantu klien dalam mengatasi permasalahan, memenuhi kebutuhan, dan mengembangkan potensi dengan mencoba membantu dalam

menyediakan pelayanan dan fasilitas yang diperlukan bagi anak penyandang disabilitas.

2.1.6 Tinjauan tentang Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group work*)

2.1.6.1 Pengertian Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group work*)

Perkembangan intelektual, emosional, dan sosial individu dapat ditingkatkan melalui kegiatan kelompok. Kegiatan ini tidak bersifat terapeutik, sehingga berbeda dengan terapi kelompok. Dalam *social group work*, kelompoknya memiliki tujuan yang berbeda dengan kelompok lainnya, misalnya seperti sosialisasi, pertukaran informasi, mengubah nilai-nilai yang tidak dapat diterima secara sosial, dan membantu hubungan yang lebih baik antara kelompok budaya dan ras. Menurut Zastrow (2014) menjelaskan bahwa Pekerjaan Sosial dengan kelompok akan melakukan kegiatan dan memiliki dan membuat fokus kelompok yang bervariasi sesuai dengan kebutuhannya, misalnya seperti seni dan kerajinan, menari, permainan, drama, musik, fotografi, olahraga, kerajinan kayu, pertukaran informasi, dan diskusi tentang topik-topik tertentu

Seorang Pekerja Sosial perlu untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk kelompok. Saat ini banyak pekerja sosial yang menggunakan kelompok dengan tujuan tertentu. Kelompok merupakan kumpulan orang-orang dengan kepentingan bersama yang berkumpul untuk mengejar tujuan individu, kelompok, organisasi, maupun komunitas. Pekerja sosial menggunakan kelompok untuk mengumpulkan informasi mengenai klien dan membantu merencanakan intervensi. Kelompok menawarkan kesempatan dalam memberi dan menerima

bantuan dari orang lain. Kebersamaan ini ialah dasar dalam membangun afiliasi dengan banyak kelompok.

2.1.6.2 Tipe Kelompok

Menurut Zastrow (2014) menjelaskan bahwa beberapa tipe kelompok terdiri sebagai berikut:

1. Recreational Skill Group (Kelompok Rekreasi Keterampilan)

Tujuan kelompok ini ialah meningkatkan keterampilan dan pada waktu yang bersamaan memberikan pula kesenangan berbeda dengan kelompok-kelompok rekreasi. Dalam kelompok ini, para anggota tidak hanya berfokus pada aspek hiburan, tetapi juga pada pengembangan diri dan peningkatan kemampuan yang dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Kelompok ini biasanya dipimpin oleh para profesional, misalnya pekerja sosial maupun profesi lainnya untuk membantu anggotanya mengembangkan keterampilan tertentu, baik itu keterampilan sosial, komunikasi maupun keterampilan dalam berinteraksi.

Kelompok ini juga memerlukan penasehat, pelatih, dan instruktur untuk memberikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan. Dengan adanya struktur yang jelas dan orientasi pada aturan permainan, anggota dapat belajar dalam lingkungan yang terorganisir dan mendukung, sehingga mereka dapat merasakan kemajuan yang signifikan dalam keterampilan yang dipelajari. Melalui interaksi positif dan kolaboratif, kelompok ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai wadah untuk membangun hubungan sosial yang kuat dan saling mendukung diantara anggotanya.

2. *Sensitivity Group* (Kelompok Melatih Kepekaan)

Tujuan dari kelompok ini ialah memperbaiki masalah kesadaran antar pribadi. Inti kegiatan kelompok ini adalah melakukan percakapan yang mendalam dan jujur tentang alasan berperilaku dalam kelompok. Kelompok ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran interpersonal dan mengembangkan pola interaksi yang lebih efektif. Filosofi dibalik kelompok sensitivitas adalah dengan meningkatnya kesadaran personal dan interpersonal maka anggota kelompok dapat secara lebih baik untuk menghindari dan mengatasi personal yang muncul. Pada intinya, kegiatan kelompok ini melibatkan percakapan yang mendalam, tulus, dan jujur tentang alasan mengapa seseorang berperilaku seperti itu di dalam kelompok.

Garvin (dalam Rochmat, 2014) menyatakan bahwa kelompok sensitivitas adalah kelompok kecil yang menekankan tingkah laku antar anggota dan antar anggota yang perhatiannya diberikan pada peran-peran dan proses kelompok. Lebih lanjut Jane Howard (dalam Rochmat, 2014) menjelaskan bahwa tujuan dari kelompok sensitivitas adalah menjalin keakraban, kepercayaan, dan kesadaran mengapa mereka berperilaku seperti yang mereka lakukan; yang mereka bawa adalah keterusterangan/kejujuran. Dalam urutan perubahan perilaku individu dalam kelompok terdapat 3 (tiga) proses fase secara umum yang diungkapkan oleh Garvin (dalam Rochmat, 2014) yaitu:

- 1) Fase *unfreezing*, terjadi ketika harapan-harapan kita tidak dapat tercapai, pemimpin biasanya mulai dengan pernyataan yang mendorong anggota-

anggota kelompok untuk berpartisipasi, terbuka dan jujur serta mengharapkan perasaan menjadi berbeda (mencair).

- 2) Fase *change*, yaitu dengan reaksi-reaksi spontan atau memberikan feedback (umpan balik) kepada orang lain.
- 3) Fase *refreezing*, yaitu pembekuan kembali, dimana perubahan yang telah dicapai diusahakan tidak mengalami perubahan atau penurunan sehingga perlu pembekuan. Tujuan tahap ini adalah perubahan dapat berjalan secara kontinyu sehingga dapat berinteraksi secara efektif.

2.1.6.3 Tahap Perkembangan Kelompok

Tuckman (dalam Zastrow, 2014) menjelaskan bahwa terdapat lima tahap perkembangan kelompok yang diantaranya sebagai berikut:

1. Forming

Para anggota berorientasi pada satu sama lain, berusaha untuk diterima, serta belajar lebih banyak mengenai kelompok. Tahap ini ditunjukkan dengan adanya periode ketidakpastian dimana para anggota mencoba untuk menentukan tempat mereka dalam kelompok dan mempelajari aturan serta prosedur kelompok.

2. Storming

Tahap ini ditunjukkan dengan munculnya kondlik ketika para anggota menolak pengaruh kelompok dan memberontak dalam menyelesaikan tugasnya. Para anggota menghadapi berbagai perbedaan yang ada dan pengelolaan konflik menjadi fokus perhatian.

3. Norming

Tahap ini ditandai dengan kelompok membangun kekompakan dan komitmen. Dalam prosesnya, para anggota menemukan berbagai cara baru untuk bekerja sama. Norma yang ada juga ditetapkan agar perilaku dapat sesuai.

4. Performing

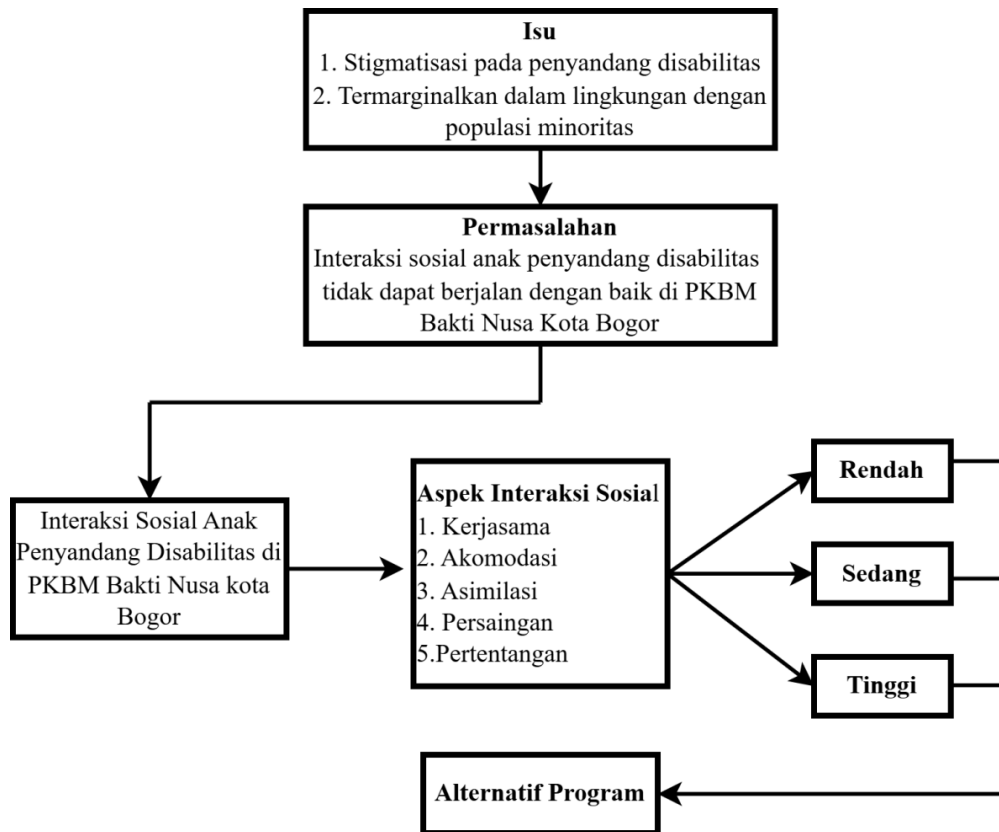
Tahap ini ditandai dengan kelompok bekerja sebagai satu kesatuan untuk mencapai tujuan kelompok. Para anggota kelompok mengembangkan kemahiran dalam mencapai tujuan dan menjadi lebih fleksibel dalam pola kerjasamanya.

5. Adjourning

Tahap ini ditandai dengan adanya pembubaran kelompok.

2.2 Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan tinjauan konseptual yang peneliti uraikan, untuk memperjelasnya kembali peneliti menuangkan dalam skema kerangka pemikiran dari penelitian Interaksi Sosial Anak Penyandang Disabilitas di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Bakti Nusa Kota Bogor yang sebagaimana terlihat sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian
Sumber: Peneliti, 2025

Penelitian yang akan dilaksanakan berangkat dari isu yang ada di PKBM Bakti Nusa Kota Bogor yang mana terdapat stigmatisasi dan marginalisasi para anak penyandang disabilitas karena merupakan seorang penyandang disabilitas. Akibatnya, hal ini menyebabkan interaksi para anak penyandang disabilitas tidak dapat berjalan dengan baik di PKBM Bakti Nusa Kota Bogor. Peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran dan kualitas dari Interaksi Sosial Anak Penyandang Disabilitas di PKBM Bakti Nusa Kota Bogor. Menurut Soekanto (2018) interaksi yang pokok mencakup lima aspek, yaitu aspek kerjasama, akomodasi, asimilasi, persaingan dan pertentangan yang bermanfaat untuk melihat tingkat dari interaksi sosial anak penyandang disabilitas.

Berdasarkan kelima aspek tersebut, peneliti ingin melihat gambaran dan kualitas interaksi sosial anak penyandang disabilitas di PKBM Bakti Nusa Kota Bogor. Penelitian ini akan menggambarkan bagaimana tingkat interaksi sosial antara anak penyandang disabilitas dengan kategori tinggi, sedang, dan rendah. Sehingga, dari hasil yang akan didapatkan nantinya akan dapat diterapkan usulan program yang tepat dalam meningkatkan interaksi sosial anak penyandang disabilitas di PKBM Bakti Nusa Kota Bogor.